

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berdasarkan pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 hakekatnya membangun kualitas manusia Indonesia menjadi manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang selalu meningkatkan ibadahnya, berbudi pekerti luhur, berkepribadian kuat, cerdas, trampil, sehat jasmani ruhani, mengembangkan daya estetika, membangun diri dan masyarakat. Disimpulkan bahwa pendidikan nasional berusaha mengembangkan tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta.

Secara umum pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan ruhani agar mencapai kedewasaan yang optimal. Peserta didik setelah melalui jenjang pendidikan tertentu diharapkan menjadi sumber daya pembangunan yang berkualitas, cerdas, memiliki berbagai kecapan hidup, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, berkemampuan dalam memanfaatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat mengembangkan bakatnya sehingga mampu meningkatkan tarap hidup sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pendidikan berasaskan pada asas *filosofis* bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, bertujuan mendidik manusia yang baik dalam masyarakat, serta berasaskan pada *sosiologis* yang memposisikan peserta didik sebagai manusia sosial yang hidup bermasyarakat.

Kelak setelah mereka hidup bersama memiliki bekal dalam mempertanggung jawabkan diri terhadap tugas-tugas yang diembannya sebagai warga masyarakat, dapat ikut andil dalam membaktikan dirinya memajukan masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Sekolah secara formal berfungsi sebagai lingkungan pendidikan (Wiyatamandala) bertugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih, sehingga sekolah harus dibentuk menjadi masyarakat belajar, aktivitas dan suasana lingkungan harus mencerminkan suasana belajar, sehingga sekolah menjadi tempat belajar dan berlatih, sumber belajar, dan memotifasi siswa untuk belajar. Mulai ruangan kelas, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, laboratorium dan ruangan – ruangan lainnya, ditata dengan hasil karya siswa seperti gordeng jendela, taplak meja, selogan-selogan atau kata mutiara, begitu pula halaman sekolah.

Mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Rupa pada umumnya siswa diarahkan untuk ditumbuhkan sensitivitas dan kreativitas yang tertanam dalam dirinya, seperti sikap apresiatif, kritis, dan kreatif secara menyeluruh. Sikap itu hanya akan tumbuh melalui pembelajaran yang didesain oleh guru meliputi kegiatan pengamatan, analisis, penilaian serta kreasi dalam setiap aktivitas seni rupa, baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga dengan itu perencanaan pembelajaran di luar kelas tidak kalah pentingnya dirumuskan seoptimal mungkin yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Kurikulum mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di SMP, tergolong dalam kelompok mata pelajaran estetika memiliki karakteristik yang membuat unik di antara mata pelajaran lainnya. Badan Standar Nasional Pendidikan (2007:10) menuliskan bahwa:

“Keunikan pembelajaran kelompok mata pelajaran estetika terletak pada kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*), termasuk di dalamnya yang bersifat rekreatif (*performance*)”.

Pengalaman estetika siswa tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas sampai dengan menghasilkan suatu produk seni rupa untuk dievaluasi oleh guru sampai mendapatkan nilai dalam bentuk angka, tetapi guru seyogyanya melatih kepribadian siswa dalam menghargai karya sendiri sebagai awal menumbuhkan sikap menghargai karya orang lain. Siswa berkarya seni rupa bukan sekedar dilatih mengekspresikan perasaan sehingga mendapatkan kepuasan bathin belaka, atau guru hanya memenuhi dari tuntutan kurikulum yang harus diterima oleh siswa pada jenjang waktu tertentu, tetapi perlu dilatih bahwa siswa adalah sebagai kreator seni rupa yang mampu mengekspresikan perasaannya melalui berbagai aktivitas seni rupa. Dilatih memberi kesempatan kepada orang lain mengapresiasi dan mengkritisi karyanya sendiri agar diketahui kelemahan-kelemahan dalam karyanya untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Pembelajaran seni rupa di SMP harus dipertimbangkan pada beberapa hal, yaitu bahwa pendidikan seni rupa memiliki multilingual, bahwa pendidikan seni rupa bermaksud mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan pemberian pengalaman

berkarya mempergunakan berbagai media. Pendidikan seni rupa berperan membentuk pribadi siswa memiliki etika seni, dengan cara mempelajari unsur-unsur, prinsip, proses, dan teknik berkarya sesuai dengan konteks nilai sosial budaya masyarakat sekolah yang beraneka macam karakter, sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai dan menghormati orang lain.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan Wawasan Wiyatamandala perlu pengelolaan sehingga bernuansa pendidikan dengan berbagai hasil karya siswa. Sepanjang pengamatan saya sekolah-sekolah di Kabupaten Majalengka belum mengoptimalkan karya seni rupa siswa dalam menata sekolah, bahkan masih terdapat sekolah yang lebih memperlihatkan karya guru dalam menghias sekolah dengan lukisan-lukisan mural baik di luar atau di dalam ruangan kelas. Fenomena itu muncul dengan berbagai kemungkinan latar belakang yang pada umumnya guru kurang memberi kesempatan, dan mengarahkan siswa, sebagai tindak lanjut pembelajaran seni rupa dalam berkreasi menata hasil karya siswa di sekitar sekolah. Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar kurang begitu diperhatikan, terutama dalam memanfaatkan karya siswa sebagai media. Sekolah lebih mengutamakan produk pasar untuk pengadaan papan nama kelas, kata-kata himbuan, nama-nama tumbuhan di lingkungan sekolah, kata-kata mutiara di ruang kelas, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, laboratorium dan di taman sekolah. Lebih-lebih lagi masih terdapat sekolah menyuruh tenaga ahli dari luar untuk menghias sekolah bernuansa Islami dengan kaligrafi Arab yang harganya lumayan mahal. Bukankah akan lebih

membanggakan pada siswa dan meningkatkan motivasi berlatih dan berkarya lebih berkualitas jika karya-karya itu adalah produk dari siswanya sendiri.

Penomena dalam pendidikan seni rupa di sekolah merupakan keterkaitan antara penomena yang satu dengan lainnya. Perlu ada pengurutan kenapa hal itu terjadi, tidak bisa memojokkan kelemahan pada salah satu komponen sekolah. Memang masyarakat sekolah adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai karakter orang. Penilaian terhadap karya seni rupa buatan siswa adalah relatif sesuai dengan wawasan seni dari orangnya itu sendiri. Fanatisme seni setiap orang itu ada, ada pemuja bentuk dan pemuja isi. Selera seni setiap orang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan ada orang yang senang lukisan naturalis, ada orang senang lukisan abstrak, dan lain sebagainya. Sumardjo,J.(Djamoe 3:178) menuliskan :

“Selera seni ini lebih menjurus kepada temperamen seseorang, baik seniman maupun penikmat seni. Temperamen itu tentu saja bukan ditentukan oleh pendidikan dan pengetahuan (yang dapat menentukan pemahaman aliran seni), tetapi oleh pengalaman hidup dan bakat bawaan”.

Seyogyanya masyarakat sekolah memiliki tujuan yang sama untuk mendukung pencapaian misi dan visi sekolah melalui proses aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar, lebih luas lagi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Supaya karya seni layak pandang jika dipajang maka guru hendaknya mengarahkan siswa hingga tuntas sampai karya itu dikemas menjadi karya seni yang siap pajang. Ternyata mungundang suatu pertanyaan terhadap penomena sebelumnya, mengapa banyak sekolah di Kabupaten Majalengka dalam menata sekolahnya lebih mengutamakan produk pabrik dan media cetak bahkan kreator lain dari pada memberdayakan produk siswanya

sendiri? Hal ini akibat pada umumnya guru Seni Budaya (Seni Rupa) membimbing siswa pada aktivitas yang terbatas dalam membuat karya seni rupa, gambar misalnya atau lukisan yang tertutup pada buku gambar dengan ukuran A3, tanpa mengarahkan siswa kepada mengemas menjadi suatu karya seni yang bisa dinikmati oleh orang lain.

Siswa sebagai manusia, yang diamanatkan Tuhan Yang Maha Esa hakikatnya kepada guru, untuk dibentuk menjadi manusia sesuai dengan amanat bangsa melalui tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Mulia profesi seorang guru bila dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksi, dibarengi keikhlasan hati, kesabaran, keuletan mengajar, mendidik serta melatih siswanya sehingga menjadi manusia paripurna. Juharso, A. (2005:17) mendefinisikan pendidikan, yaitu :

“Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan fitroh peserta didik (siswa) agar berkembang dimensi akal, fisik dan hati secara optimal, mewujudkan ketaatan dan kesungguhan kebutuhan dunia dan akhirat yang berkesinambungan, dengan kata lain memanusiakan peserta didik (siswa) menjadi manusia paripurna”.

Karya seni rupa siswa, merupakan wujud visual ungkapan perasaannya sendiri, walaupun awalnya hanya akibat adanya stimulus yang datang dari gurunya sebagai tugas dan latihan pada pelajaran seni rupa. Siswa pada saat merespon unsur emosi berperan dalam mewujudkan karya seni. Dapat dikatakan bahwa karya seni rupa yang dibuat oleh siswa adalah duta dari jiwanya. Pada karya seni itu terdapat nilai yang bisa dinikmati oleh penikmat seni. Nilai itu sifatnya abstrak yang hanya ada dalam jiwa seseorang, nilai

abstrak dalam diri siswa dapat diwujudkan dalam bentuk visual berwujud benda seni.

Tarjo,E & Ganda, Nanang, P. (2009:145) menjelaskan tentang tugas guru seni rupa, yaitu :

“Tugas-tugas guru seni sebetulnya cukup jelas dan spesifik tetapi jangan diartikan secara kaku. Yang penting, tetaplah berorientasi kepada kebutuhan belajar siswa. Tugas-tugas guru paling sedikit meliputi lima kegiatan penting, yaitu : (1) merancang, (2) memotivasi, (3) membimbing, (4) mengevaluasi, dan (5) menyelenggarakan pameran”.

Sangatlah tidak lengkap jika terdapat guru Seni Rupa masih melakukan tugasnya hanya sampai nomor 4. Perencanaan pembelajaran direncanakan dan didesain semaksimal mungkin, memotivasi, membimbing dalam belajar dan berkarya sehingga menghasilkan produk seni yang bernilai, mengevaluasi dan menganalisisnya. Berhentilah sampai di sana, karya siswa hanya ditumpuk dikoleksi pada tempat yang tidak layak dilihat orang sehingga karya seni sebagai wujud dari bagian jiwa siswa dijegal, tidak sampai pada penikmat. Jika perlakuan itu terlihat oleh siswa sebagai kreator, apa yang terjadi, total motivasi belajar dan berkarya yang telah dibangun oleh guru dengan berbagai usaha akan lemah kembali sulit untuk kembali bangun. Hal ini pula yang menjadi penomena besar yang terkadang tidak disadari oleh guru Seni Rupa.

Penomena yang sering muncul dan dilupakan adalah yang berhubungan dengan pengelolaan karya seni rupa setelah karya itu ada dibuat oleh siswa, sepertinya pembelajaran seni itu selesai sampai karya itu dibuat dan mendapatkan nilai berupa angka untuk dicantumkan dalam buku raport siswa, padahal satu tahap lagi masih ada pekerjaan yang harus dilakukan yaitu

mempublikasikan karya seni siswa melalui aplikasi, pemajangan dan pameran baik di lingkungan kelas atau sekolah.

Topik penelitian adalah hal yang berhubungan dengan permasalahan yang timbul di sekolah pada tataran guru Seni Rupa di SMP. Permasalahan tentang pengelolaan karya seni buatan siswa mencakup bagaimana perencanaannya, pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasannya. Ini dirasakan sangat penting diteliti, karena pendidikan seni rupa tidak hanya sampai pada siswa berkarya dan menghasilkan produk seni rupa, tetapi bagaimana tindak lanjut yang harus dilakukan setelah selesai siswa berkarya.

Seni rupa merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan, mulai dari kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan seni rupa terintegrasi dengannya. Berdasarkan pada hal itu setiap orang bisa dikatakan mereka adalah pengabdian seni rupa, sering orang mengeluarkan banyak uang hanya karena membela kebutuhan bathiniyahnya melalui seni rupa. Karena itu pula maka pembelajaran Seni Rupa di SMP harus totalitas, bagaimana pengelolaan karya seni rupa, setelah siswa berkarya.

Permasalahan yang tertuang dalam judul penelitian ini dirasakan sangat penting diteliti agar segera ditemukan solusinya, siapa tahu ini adalah yang mengakibatkan rendahnya perhatian siswa pada pelajaran seni rupa di SMP serta mata pelajaran yang dipandang sebelah mata dibandingkan dengan mata pelajaran yang di UN-kan. Sudah saatnya pendidikan seni rupa mengambil posisi di sekolah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada fenomena di atas terdapat permasalahan mengenai implementasi pengelolaan karya seni rupa pada pembelajaran berlangsung serta tugas-tugas penguat dalam menguasai materi pelajaran Seni Budaya khususnya cabang Seni Rupa, selain itu juga lemahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa), dengan kata lain fokus permasalahannya adalah bagaimana desain pengelolaan karya Seni Rupa siswa yang dioptimalkan dengan aktivitas siswa di lingkungan tiga SMP di Kabupaten Majalengka?

Agar operasional, dari permasalahan di atas diturunkan menjadi tiga permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Jenis karya seni rupa apa yang dihasilkan oleh siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka?
2. Aktivitas-aktivitas karya seni rupa apa yang dilakukan siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana guru mendesain pengelolaan karya seni rupa yang berorientasi pada keaktifan siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka?

C. Definisi Istilah

Penekanan istilah sebagai kata kunci yang terdapat pada judul penelitian, terdiri dari kata pengelolaan, karya seni rupa, dan aktivitas siswa. Tiga hal itu sebagai pembangun dari judul tesis yang akan dijadikan penelitian.

1. Pengelolaan

Kata pengelolaan terbentuk dari kata dasar *kelola*, adalah tergolong dalam kata kerja. Sehingga menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru selaku ujung tombak pelaku pendidikan yang mengajar langsung berhadapan dengan peserta didik di sekolah. Para ahli mendefinisikan pengertian pengelolaan, Terry (Sobri, Jihad,A., Rochman, Ch, 2009: 1) mengartikan pengelolaan 'sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain'. Harold dan Cyril O'Dannel , 1972 (Sobri, Jihad, A., Rochman, Ch, 2009:2) mengartikan:

'pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain'.

Kegiatan pengelolaan ini dilakukan oleh guru di sekolah yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan. Maka dari itu Gaffar,1989 (Sobri, Jihad,A., Rochman, Ch, 2009:2) menjelaskan bahwa :

'Pengelolaan pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengelolaan pendidikan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan , baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang'.

Kegiatan pengelolaan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, oleh karena itu pengelolaan hendaknya merupakan keseluruhan dari aktivitas pembelajaran serta seluruh hal pendukungnya. Pengelolaan itu terdiri dari tempat belajar, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan evaluasi dan hasil belajar. Hasil belajar dari mata pelajaran seni rupa berupa

karya seni rupa siswa harus dilakukan pengelolaan kekaryaannya yang optimal meliputi pengelolaan perencanaan agar siswa aktif berkarya, pengelolaan agar siswa aktif mengemas karya, pengelolaan perencanaan agar siswa aktif memajang dan pengelolaan perencanaan agar siswa aktif melakukan pengawasan terhadap kekaryaannya seni rupa siswa.

2. Kekaryaannya Seni Rupa

Peserta didik berperan sebagai kreator sehingga setiap selesai proses pembelajaran akan melahirkan karya seni rupa yang digolongkan berdasarkan pada dimensi yaitu karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi, berdasarkan pada fungsinya yaitu karya seni rupa terapan dan karya seni rupa murni ataupun digolongkan berdasarkan bahan yang dipergunakan. Produk belajar itulah yang dimaksud dengan karya seni rupa. Sumardjo, J. (Djamoe 3 :111) menjelaskan tentang benda seni, “Benda seni adalah sesuatu yang berwujud, dan dengan demikian dapat dilihat atau didengar atau dilihat dan didengar sekaligus oleh penikmat seni. Benda seni harus indrawi, harus dapat diindra oleh publik seni”. Keterangan tentang benda seni menunjukkan bahwa sekecil apapun atau sesederhana apapun karya seni rupa adalah merupakan curahan jiwa pembuatnya, sehingga seharusnya dalam nilai pendidikan di sekolah harus mampu mencerminkan nilai penghargaan terhadap karya siswa.

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa maksudnya penekanan pada proses pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam belajar. Pada pembelajaran aktif posisi

guru sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dalam proses belajar. Siswa aktif dan berperan langsung dalam proses belajar, sehingga siswa mendapatkan banyak pengalaman, yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan kreativitas berpikir dan berkarya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, tujuan dari kegiatan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan karya seni rupa yang dihasilkan oleh siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan aktivitas-aktivitas karya seni rupa yang dilakukan siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka.
3. Menemukan desain pengelolaan karya seni rupa yang berorientasi pada keaktifan siswa pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan penelitian dengan judul “Implementasi Pengelolaan Karya Seni Rupa Berorientasi Aktivitas Siswa” adalah :

1. Bagi Peneliti

- a. Melalui kegiatan penelitian ilmiah pada tiga SMP di Kabupaten Majalengka ini, akan mendapatkan gambaran langsung tentang karya seni rupa yang dihasilkan, aktivitas yang dilakukan siswa serta menemukan pengelolaan karya seni rupa siswa yang menunjang terhadap profesi seorang guru Seni Rupa. Dapat menjawab fenomena

yang terjadi dikalangan pendidikan seni rupa di tataran SMP di Kabupaten Majalengka.

- b. Memberi kontribusi pengetahuan pada dunia pendidikan, baik untuk guru, siswa ataupun masyarakat.

2. Bagi Guru Seni Rupa

- a. Mendapat gambaran tentang karya seni rupa yang dihasilkan oleh siswa di tiga SMP di Kabupaten Majalengka, digolongkan berdasarkan dimensi, fungsi, teknik, dan jenis seni rupa. Dari mengetahui itu bisa menjadikan acuan dan referensi sehingga guru bisa mengembangkan lebih kreatif dalam membimbing siswa berkarya seni rupa.
- b. Mendapat gambaran tentang aktivitas yang dilakukan siswa di tiga SMP dalam mengelola kekaryaannya seni rupa siswa. Dari gambaran itu guru Seni Rupa mampu membimbing siswanya dalam mengelola kekaryaannya seni rupa siswa dengan baik.
- c. Dari hasil analisis pengelolaan karya seni rupa, mendapat :
 - 1). Pengetahuan tentang konsep perencanaan agar siswa aktif berkarya seni rupa.
 - 2). Pengetahuan tentang konsep perencanaan agar siswa aktif mengemas karya seni rupa sehingga menjadi karya seni siap pajang.
 - 3) Pengetahuan tentang perencanaan agar siswa aktif memajangkan karya seni rupa karyanya sendiri.

- 4). Gambaran bagaimana implementasi pengelolaan kekarya seni rupa berbasis aktivitas siswa meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

3. Bagi Siswa

Siswa akan merasakan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Setelah guru Seni Budaya memahami manfaat dari hasil penelitian dan mampu melakukan pengelolaan karya seni rupa buatan siswa, siswa merasakan manfaatnya :

- a. Karya seni yang dibuat dipajang di lingkungan sekolah
- b. Nilai kepuasan dalam berkarya, karena setiap karya yang baik dipajang, dipamerkan, sehingga bisa berbagi apresiasi dengan orang lain.
- c. Meningkatnya semangat berkarya.
- d. Belajar dengan melihat karya orang lain.
- e. Membandingkan kemampuan berkarya diri sendiri dengan orang lain.
- f. Terlatih menghargai karya orang lain.
- g. Aktif melakukan berkarya seni, mengemas, dan memajangkan dengan baik.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat pengguna lulusan akan memiliki lulusan yang lebih berkualitas, mampu berkreasi dan berapresiasi seni rupa serta pengelolaannya dengan melakukan pameran karya seni rupa, yang bermanfaat bagi kehidupannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Untuk mengungkap dan mendapatkan kebenaran data yang bisa dipertanggungjawabkan, menghindari kesalahan-kesalahan sekecil apapun, dalam kegiatan penelitian saya memilih dengan mempergunakan pendekatan kualitatif. Alwasilah, A. Chaedar (2009:210), menuliskan dalam bukunya, yaitu :

“Metode yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah interviu dan observasi”.

Penulis berkunjung langsung untuk memotret, merekam melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi ke lokasi di mana dan fakta yang berkaitan dengan topik penelitian itu ada. Penulis mengamati langsung bagaimana aktivitas-aktivitas siswa dalam pengelolaan karya seni rupa buatan mereka, di sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada pendekatan penelitian yang diterapkan, dalam pengumpulan data peneliti mempergunakan teknik di bawah ini :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangka mencari data pasti verbal, yaitu data berupa kata-kata dari informasi tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian. Ali, Abdullah (1986:66) menjelaskan pengertian wawancara, yaitu :

“Wawancara adalah merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara phisik, saling bertemu muka dan saling mendengar suara”.

Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya agar terdapat efisiensi waktu, sehingga pertemuan-pertemuan bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin.

b. Observasi

Teknik ini dengan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian, peneliti terlibat langsung dalam proses. Tidak bisa lepas dengan wawancara dan dokumentasi. Nasution,S.(2009:106), menuliskan : ”

Ilmu pengetahuan mulai dengan observasi dan selalu harus kembali kepada observasi untuk mengetahui kebenaran ilmu itu “.

c. Kajian literatur

Maksudnya mengambil data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas melalui pengamatan pada buku-buku dan sumber lain yang ada hubungan dengan permasalahan, dengan studi literatur memberikan wawasan, bahan, dan landasan teoritis yang dapat dikembangkan dalam penyusunan karya tulis penelitian.

d. Teknik Dokumentasi

Melakukan pendokumentasian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian melalui kegiatan pemotretan, sketsa , rekaman dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian kualitatif dilakukan sejak penelitian dimulai, dikerjakan secara seksama selama dilapangan maupun setelahnya. Setelah data didapatkan dengan jumlah yang cukup banyak maka selanjutnya melakukan aktivitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Koleksi data (*data collection*)

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

“Adalah merangkum, memilih, hal-hal yang pokok , memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu” (Sugiyono, 2007:338)

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bentuk bagan untuk mengetahui hubungan antara kategori yang satu dengan yang lainnya.

d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi data.